

**BENTUK PENYAJIAN GONDANG SABANGUNAN DALAM
PESTA BONA TAON MASYARKAT BATAK TOBA
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**YAN STEVEN SITUMORANG
46671/2004**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Pesta Bona
Taon Masyarakat Batak Toba Di Kota Padang
Nama : Yan Steven Situmorang
Nim/BP : 46671/2004
Jurusan : Pendidikan Sndratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

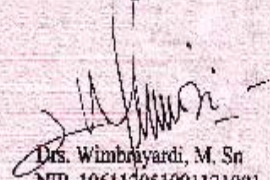
Padang, 21 Juli 2011

Pembimbing 1



Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum
NIP. 196302071986031005

Pembimbing 2



Drs. Wimbrayardi, M. Sn
NIP. 196112051991121001

Ketua Jurusan



Dra. Fuji Astuti, M. Hum
NIP. 195806071986032001

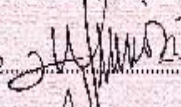
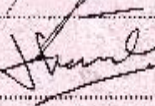
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Desain
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Penyajian Gondang Saunggunan Dalam Pesta Bona Taot
Di Kota Padang

Nama : Yan Steven Simmorang
NIM/BP : 46671/2004
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa dan Desain
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Juli 2011

Nama	Tandatangan
1. Ketua : Drs. Jagar L. Toruan M. Hum	1. 
2. Sekretaris : Drs. Wimbrayarchi, M. Sn	2. 
3. Anggota : Syecilendra S. Kar, M. Hum	3. 
4. Anggota : Drs. Marzani, M. Hum	4. 
5. Anggota : Drs. Tulus Handra Kodir, M. Pd	5. 

ABSTRAK

Yan Steven Situmorang, 2011. Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Pesta *Bona Taon* masyarakat Batak Toba di Kota Padang. Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Pesta *Bona Taon* Masyarakat Batak Toba di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Untuk melihat bagaimana bentuk penyajiannya maka akan diuraikan prosesi pesta *bona taon* dan pada saat kapan musik disajikan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, pemotretan dan perekaman langsung di lokasi penelitian. Adapun teori dalam penelitian ini adalah teori bentuk penyajian.

Hasil penelitian adalah bahwa prosesi pesta *bona taon* terdiri dari tahap persiapan berupa acara ibadah yang dipimpin oleh Pastor atau Pendeta. Tahap selanjutnya pelaksanaan pesta di lokasi pesta. Acara di dalam gedung dimulai setelah acara ibadah selesai. Berikutnya adalah seluruh undangan paguyuban duduk mengambil tempat yang sesuai dengan urutan masing-masing dari marga yang dituakan, yakni kelompok *Hula-Hula*, sampai kelompok *Boru*, dan *Bere/Ibebere*. Musik yang disajikan merupakan kolaborasi musik vocal dan instrumental. Lagu-lagu yang disajikan untuk *Hula-Hula* adalah Lagu *Marolop-olop Tondingki* dan *Anakhonhi do Hamoraon*. lagu *Timbo Dolok Martimbang* untuk pihak siangkangan (saudara tua). Sementara lagu-lagu yang disajikan oleh sianggian (saudara muda) *Lupa Pe Angka Na Lupa* untuk Muda-mudi lagu *Anak Medan* dan untuk anak-anak lagu. *Anakhon hi do hamoraon di au* lagu terakhir dinyanyikan seluruh anggota panguyuban lagu *O Tano Batak*. Alat musik pengiring yang dipakai adalah organ tunggal ditambah alat musik tradisional *sulim*, dan *taganing*. *Sulim* sebagai melodi, keyboard mengiringi melodi dari pada *sulim* dan *taganing* sebagai pelengkap meramaikan pesta, yang mana digunakan untuk mengiringi lagu lagu dalam pesta *bona taon*. Kostum yang dipakai adalah *Ulos* yakni kain yang di tenun secara tradisional. Penonton adalah orang-orang yang hadir ke pesta pada saat itu.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi yang berjudul **Bentuk Penyajian Gondang Sabangunan Dalam Pesta Bona Taon Masyarakat Batak Toba di Kota Padang** ini disusun sebagai salah satu syarat guna memenuhi ujian sarjana Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk itu mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Dalam keempatan ini pula perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus terimakasih dan penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Jagar L. Toruan, M. Hum, Sekretaris jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni dan sekaligus Pembimbing I yang memberikan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M. Sn pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak / Ibu Dosen tim penguji Syeilendra S.Kar Sn, Drs. Marzam M.Hum, Drs.Tulus Hendra Kadir M.Pd yang telah turut membantu memberi petunjuk dan saran dalam penulisan ini.

4. Ayahanda H. Situmorang dan Ibunda Ibu N. Sihotang yang telah mendukung saya dalam penulisan ini.
5. Seluruh Dosen dan staf pegawai Universitas Negeri Padang.
6. Seluruh *punguan* PARNA se-Kota Padang.
7. Rekan-rekan semua yang tidak mungkin disebut satu persatu juga saya ucapkan terimakasih.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis sampaikan kepada Dewan Penguji skripsi dengan harapan dapat diterima dengan baik dan mendapat tanggapan yang positif. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	10
B. Landasan Teori.....	12
1. Bentuk	12
2. Penyajian	12
C. Kerangka Konseptual	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16

E. Teknik Analisis Data.....	18
------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
B. Prosesi Upacara <i>Bona Taon</i> Batak Toba.....	25
1. Alat musik dalam <i>Bona Taon</i>	25
2. Prosesi <i>Bona Taon</i> Batak Toba.....	27
3. Melodi-melodi dalam lagu.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	55

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Pargonsi</i> (pemusik) yang sedang memainkan musik.....	25
Gambar 2 <i>Parende</i> (penyanyi), <i>Pargonsi</i> (pemain musik)	26
Gambar 3 Alat musik <i>Sulim</i> (seruling) dan <i>Taganing</i> (perkusif).....	26
Gambar 4 Acara Ibadah yang di pimpin oleh pendeta	31
Gambar 5 Pada saat Ibadah digedung	32
Gambar 6 <i>Hula-hula namardongan tubu</i> (kakak beradik) <i>manortor</i>	33
Gambar 7 pada saat <i>Parbue Na Pir</i> (hasil bumi) di bawa rombongan.....	34
Gambar 8 Pada saat makan umum	36
Gambar 9 Acara <i>Bere/Ibebere manortor</i> menyembah <i>hula-hula</i>	37
Gambar 10 <i>Hula-hula manabe-nabei Bere/Ibebere</i>	39
Gambar 11 Acara <i>manortor Boru</i> menyembah <i>Hula-hula</i>	41
Gambar 12 <i>Hula-hula manabe-nabei Boru</i>	42
Gambar 13 <i>Naposo Bulung manortor</i> (muda-mudi).....	43
Gambar 14 <i>Dak-danak</i> (anak-anak) <i>manortor</i>	45
Gambar 15 Pelantikan pengurus baru	46
Gambar 16 Pelantikan anggota baru oleh ketua inti	46
Gambar 17 <i>Ulos Ragi Hotang</i> dan <i>Ulos Ragi Hidup</i>	48
Gambar 18 <i>Ulos Sadum</i> dan <i>Ulos Mangiring</i>	49
Gambar 19 Penonton acara <i>Bona Taon</i>	52

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Konseptual.....	14
Tabel 2. Jumlah penduduk menurut golongan Usia dan Jenis kelamin	19
Tabel 3. Komposisi penduduk Kota Padang menurut bidang pekerjaan	20
Tabel 4. Komposisi penduduk menurut penganut agama	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang membujur dari Sabang hingga Merauke. Pada masing-masing pulau tersebut tinggal dan hidup suku-suku bangsa dengan adat istiadat atau kebudayaan dari warisan para leluhur mereka. Setiap kebudayaan memperoleh dan memiliki corak yang berbeda-beda. Kebudayaan diciptakan oleh manusia secara terus menerus sepanjang hidupnya karena kebudayaan tersebut mempunyai wujud yang dapat dipelajari dan tentunya suatu kebudayaan yang tidak diturunkan generasi penerusnya akan musnah begitu saja. Kebudayaan tumbuh dan merupakan perwujudan dari sifat, nilai, serta tingkah laku kehidupan masyarakat. Adapun unsur-unsur dari kebudayaan itu terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian.

Padang adalah sebuah kota di Sumatera Barat, yang terdiri dari wilayah pedalaman dan wilayah perkebunan yang merupakan penghasil sayur-sayuran dan juga penghasil semen terbesar di Sumatera yang sudah dihuni oleh beberapa etnis yaitu: etnis Minangkabau, etnis Batak, Cina, Keling, Flores, Mentawai, Jawa dan lain sebagainya.

Sejalan dengan uraian diatas, Koentjaraningrat (1987: 180) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar, disamping itu juga kebudayaan dapat diartikan sebagai salah satu

sumber utama dari sistem nilai yang dihayati dan di anut oleh manusia, kemudian membentuk sikap mental dan pola berpikir yang diselaraskan dengan kebutuhannya dari waktu ke waktu, dan ditentukan oleh kelompok masyarakat. Menurut, Kayam (1981: 39) mengatakan bahwa kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya, sebagai salah satu bagian yang paling penting dari kebudayaan. Kebudayaan adalah lingkaran kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat menyangga kebudayaan dan demikian juga dengan kesenian. Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan oleh manusia, dan tidak akan hidup tanpa ada masyarakat pendukungnya.

Batak sebagai salah satu etnis propinsi Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa sub suku, yakni: 1) Batak Toba yang mendiami tepi Danau Toba, 2) Batak Angkola yang mendiami Angkola dan Sipirok, 3) Batak Simalungun yang mendiami wilayah Kabupaten Simalungun, 4) Batak Karo yang mendiami wilayah dataran tinggi Kabupaten Karo, 5) Batak Pak-pak yang mendiami wilayah Kabupaten Dairi, 6) Batak Mandailing yang mendiami wilayah Kabupaten Mandailing Natal, 7) Batak Nias yang mendiami pulau Nias, (Sinaga; 1996: 1).

Batak Toba adalah salah satu sub etnis batak mempunyai kesenian tradisional yang disebut dengan *ende*, *uning-uningan*, dan *gondang sabangunan*. *Ende* adalah nama kesenian atau musik yang mediumnya adalah suara manusia. Jika seseorang menyanyikan sebuah lagu, disebut *marende*. Orang yang melakukannya disebut *parende*. *Uning-uningan* disebut juga *gondang hasapi* adalah *genre* musik tradisional Batak Toba yang terdiri dari *garantung*, *sulim*,

hasapi, dan *hesek*. Gondang sabangunan atau lazim disebut *Taganing* adalah musik yang terdiri dari perangkat gendang, gong, sarune, alat perkusif.

Dalam keberagaman pandangan hidup, yakni kebudayaan agama, adat istiadat, bahwa suku-suku tersebut saling hidup rukun dalam melakukan segala aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Batak Toba di wilayah Kota Padang sering melaksanakan upacara perkawinan, upacara keagamaan, upacara Bona Taon, maupun acara sosial lainnya. Pada waktu pelaksanaan upacara sosial tersebut, kesenian tradisional memegang peranan penting dalam kegiatan yang dilakukan. Dapat dipastikan bahwa belum pernah terjadi kegiatan pesta perkawinan tidak menghadirkan musik tradisional Batak Toba di kota Padang.

Dalam tradisi Batak Toba, secara umum banyak memiliki jenis upacara adat. Saat ini tradisi yang dimiliki oleh nenek moyang Batak Toba itu masih ada yang bertahan tetapi tidak dipungkiri telah banyak pula yang punah. Begitu pula dengan sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia dan daerah-daerah lainya. Salah satu dari kebudayaan itu adalah kebudayaan suku Batak Toba, sebagian besar suku Batak Toba masih sangat memelihara kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Sebutan atau istilah *gondang sabangunan* / *gondang saparungguan* atau *taganing* dalam masyarakat Batak Toba, adalah salah satu genre musik yang perangkat alat musik yang disebut *gondang*, alat musik membranofon bersisi satu (*single headed drum*), *ogung*, alat musik idiofon berpencu, *sarune bolon*, alat musik aerofon berlidah ganda (*double reed*) dan *hesek*, alat musik perkusif.

Setiap alat musik dalam pertunjukan gondang sabangunan mempunyai fungsi sebagai berikut. Gondang berfungsi sebagai penyaji lagu utama, *sarune bolon* juga sebagai penyaji lagu utama, *ogung* sebagai peningkah terhadap gondang dan *sarune*, dan *hesek* memainkan pola ritem dasar atau ketukan dasar lagu yang disajikan.

Kata gondang dapat dipakai dalam pengertian suatu upacara misalnya gondang *mandudu* (“upacara memanggil roh”) dan upacara *saem* (“upacara ritual”). Gondang juga menunjukkan satu bagian dari upacara di mana kelompok kekerabatan atau satu kelompok dari tingkatan usia dan status sosial tertentu yang sedang menari, pada upacara tertentu misalnya : *gondang suhut*, *gondang boru*, *gondang datu*, *gondang naposo* dan sebagainya. Dikatakan *gondang suhut*, artinya pada saat itu yang mengambil bagian untuk meminta gondang dan setiap menyampaikan keinginannya untuk dapat menari bersama kelompok kekerabatan lain yang di inginkannya. Demikian juga dengan *Boru*, yang juga dapat kesempatan untuk menari. *Gondang Naposo* artinya muda-mudi yang dapat kesempatan untuk menari.

Gondang ini adalah bentuk ensambel musik yang dipakai untuk acara-acara pesta perkawinan, acara adat *mangongkal holi* (saring-saring), dan acara meninggal (*saur matua*). Gondang sabangunan merupakan salah satu musik peninggalan yang selalu dibawa turun-temurun. Bagi masyarakat Batak Toba, kelompok musik tradisi Batak Toba sudah menjadi lambang kebudayaan yang dilucuti oleh konteks makna asli. Gondang dalam pengertian ensambel musik dibagi atas dua bagian, yakni gondang sabangunan (*gondang bolon*) dan *gondang*

hasapi (uning-uningan). *Gondang sabangunan* dan *gondang hasapi* adalah dua jenis ensambel musik yang terdapat pada tradisi musik Batak Toba. Secara umum fungsi kedua jenis ensambel ini hampir tidak memiliki perbedaan. Keduanya selalu digunakan di dalam upacara yang berkaitan dengan religi, adat maupun upacara-upacara seremonial lainnya. *Gondang sabangunan* ditinjau dari penggunaan dan fungsi dalam masyarakat pemiliknya tidak terlepas dari kegiatan atau aktifitas sosial masyarakatnya.

Upacara ritual pesta *bona taon* ini dilaksanakan ketika musim tahun baru tiba. Biasanya diselenggarakan di awal tahun sesuai dengan kalender tahunan tradisional yang di umumkan oleh pemerintah setempat atau pemberitahuan *Hatobangon Ni Huta* (orang yang dituakan pengetua adat). Upacara ritual ini sangat penting dalam kebudayaan masyarakat Batak Toba, dan telah dilaksanakan secara turun-temurun dan merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Batak Toba.

Hal ini bertujuan agar kelak persaudaraan mereka erat satu sama lain serta kehidupan yang makmur terwujud. Upacara ini juga dapat diyakini dapat menghindarkan mereka dari musibah-musibah bencana alam seperti banjir, gempa, longsor dan lain-lain.

Sesungguhnya banyak hal mistik yang terdapat dalam upacara ritual pesta *bona taon* ini. Salah satunya adalah upacara ini harus dilangsungkan disebidang tanah '*Onan*' yang di anggap keramat oleh masyarakat Batak Toba karena tanah itu di pilih sebagai tempat penguburan bersama, peradilan (*toguon*), dan pasar. Tanah itu khusus dipilih pengetua-pengetua adat setempat sebagai tempat berlangsungnya upacara ritual pesta *bona taon* tersebut. Namun pelaksanaan pesta

bona taon diperantauan sering diadakan digedung seperti yang dilaksanakan di Kota Padang, Sumatera Barat.

Adapun tujuan upacara ritual pesta *bona taon parmargaon* ini adalah untuk berdoa kepada sang Maha Pencipta (*Debata Mula Jadi Na Bolon*) dan mendoakan para leluhur yang terlebih dahulu meninggalkan mereka.

Berbincang tentang musik dalam suatu masyarakat tidak lepas dari penggunaan dan fungsi. Penggunaan musik dalam kehidupan masyarakatnya dapat dimengerti dan dipahami, tetapi tentang musik dalam kehidupan mereka kurang dapat dipahami. Tentang hal ini, berbincang tentang fungsi musik dalam kegiatan sosial masyarakat pemiliknya hanya dapat diketahui melalui penelusuran seksama terhadap efek atau akibat yang terjadi melalui reaksi setiap orang yang menyaksikannya.

Berkaitan dengan penyajian gondang sabangunan dalam aktifitas sosial diatas lagu-lagu yang dimainkan terdiri dari tujuh tajuk yang dikelompokkan tiga bagian antara lain; 1) *Mula-mula* (permulaan), 2) *Pinta-pinta* (permohonan), 3) *Hasahatan* (penutup). Urutan ini baku dan terstruktur. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Batak Toba yang menganut prinsip atau landasan *Dalihan Na tolu* (tungku yang tiga). Jadi setiap acara adat pada masyarakat Batak Toba harus berlandaskan unsur *Dalihan Na Tolu*. Berkaitan dengan itu, musik Gondang Sabangunan menjadi penting pada upacara yang dilakukan.

Sejalan dengan uraian di atas, Hutajulu (1997: 26-27) mengatakan bahwa suku Batak Toba percaya pada “trinitas”, yakni tiga dewa. Sebagai dewa tertinggi adalah *Mulajadi Nabolon*, adalah pribadi yang diyakini sebagai asal mula dari

segala sesuatu. Berkaitan dengan hal itu, dalam kepercayaan tradisionalnya, orang Batak Toba juga percaya akan tiga wailayah dunia yang secara religius dianggap penting, yakni *banua toru* (dunia bawah), *banua tonga* (dunia tengah), dan *banua ginjang* (dunia atas).

Pesta *bona taon* bagi etnis Batak Toba sejak dulu sampai sekarang, secara adat kebiasaan masih tetap berpedoman pada konsep dan sistem *Dalihan Na Tolu* (tungku yang tiga) yang dalam falsafah adat yang berbunyi: *Somba marhula-hula*, *Manat mardongan tubu*, *jala Elek marboru*. Ketiga unsur kekerabatan ini sangat menentukan dalam melaksanakan segala pesta adat bagi masyarakat Batak Toba. Dalam pesta *bona taon* yang diangkat dalam penulisan ini bahwa yang berperan penting akan pelaksanaan pesta tertentu oleh kerja sama dari ketiganya.

Berbeda dengan gondang sabangunan pada Masyarakat Batak Toba yang tinggal di Padang. Musik Gondang Sabangunan hanya dikenal dan di sajikan dalam acara-acara peresmian atau pesta ulang tahun tempat ibadah, dan paling sering dalam pesta perkawinan. Dalam kegiatan sosial pesta *bona taon* pada etnis Batak Toba musik gondang sabangunan dikondisikan penggunaannya. Artinya bahwa musik tersebut kadang-kadang dikondisikan berbarengan dengan musik organ tunggal, yang tidak beda dengan acara *Bona Taon*.

Dengan kondisi itu gondang dalam pertunjukannya beralih fungsinya dalam pertunjukannya, tidak lagi pembawa melodi tetapi penyaji ritem-ritem ritmis. Selain hal itu bahwa ketika taganing digabung dengan organ tunggal, ada alat musik yang bertambah dari alat musik yang biasa digunakan. Kemudian lagu-lagu yang disajikan cenderung lagu-lagu pop Batak Toba dan lagu-lagu gereja

atau rohani. Musik pengiring keyboard dalam mengiringi penyanyi untuk menyajikan progres atau pergerakan akor, sedangkan *sulim* berfungsi sebagai untuk memberikan ornamentasi tertentu terhadap melodi utama lagu dan *taganing* sebagai pemberi pola ritem. Hal ini sangat menarik minat penulis untuk meneliti dan mau melihat bagaimana bentuk penyajian dalam acara *bona taon* di Kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diuraikan berbagai masalah, antara lain:

1. Bagaimana pertunjukan musik gondang sabangunan dalam aktivitas sosial masyarakat Batak Toba di Padang Sumatera Barat
2. Apa fungsi gondang sabangunan bagi masyarakat Batak Toba di Kota Padang, Sumatera Barat
3. Apa makna musik gondang sabangunan bagi Masyarakat Batak Toba di Kota Padang Sumatera Barat
4. Bagaimana bentuk penyajian gondang sabangunan pada pesta *bona taon* di Gedung Sopo Martolop HKBP Padang Sumatera Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka batasan penelitian ini pada bentuk penyajian musik gondang sabangunan dalam pesta *bona taon* di Gedung Sopo Martolop HKBP Padang Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka masalah di rumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu, Bagaimanakah bentuk penyajian musik gondang sabangunan pesta *bona taon* di Gedung Sopo Martolop HKBP Padang Sumatera Barat.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk penyajian musik Gondang Sabangunan di Gedung Sopo Martolop HKBP Padang Sumatera Barat.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat dan di manfaatkan sebagai berikut ;

1. Untuk memenuhi salah satu syarat penyelsaian studi S1 pada jurusan Pendidikan Sendratasik pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk mendokumentasikan musik gondang sabangunan dalam bentuk tulisan.
3. Untuk merangsang minat generasi muda agar dapat melestarikan kesenian tradisional khususnya seni musik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Gondang sabangunan dalam upacara pesta *bona taon* adalah salah satu musik tradisi yang terdapat di kota Padang Sumatera Barat yang sampai sekarang masih ada. Pengertian gondang sebagai suatu ensambel musik tradisional khususnya, maksudnya untuk mengiringi jalannya suatu acara pesta adat Batak Toba. Pengertian gondang yakni, sebagai perangkat alat musik. Gondang Batak sering diidentikkan dengan gondang sabangunan dan terkadang-kadang juga diidentikkan dengan taganing (salah satu alat musik yang terdapat di dalam gondang sabangunan). Sebutan gondang dalam pengertian komposisi menunjukkan arti sebagai sebuah komposisi dari lagu (judul lagu secara individu) atau menunjukkan kumpulan dari beberapa lagu, yang masing-masing bisa dimainkan pada upacara yang berbeda tergantung permintaan kelompok orang yang terlibat dalam upacara untuk menari, termasuk didalam upacara *bona taon*. Gondang sebagai alat musik yang saya maksud dalam penelitian ini adalah sebagai alat musik untuk mengiringi jalannya acara pesta *bona taon*. Tujuan dilakukan tinjauan pustaka ini adalah menghindari tumpang tindih dengan penelitian terdahulu, dan melihat adakah keterkaitan pada penulis.

Musik gondang sabangunan ini dengan penelitian terdahulu dengan penulisan ini ternyata penelitian tentang bentuk penyajian musik telah ada dengan objek berbeda-beda dan belum ada yang berkaitan dengan penulisan musik gondang sabangunan ini. Pada penelitian yang relevan dengan penulis paparkan

hasil penelitian yang menyangkut gondang sabangunan di kota Padang Sumatera Barat.

Penelitian bentuk penyajian musik ada beberapa orang peneliti yang membahas tentang bentuk penyajian musik tradisional.

1. Wirawati (2004) dalam skripsinya berjudul “Gondang Hasapi Batak Toba Di Kota Padang”. Penelitian ini lebih difokuskan kepada kajian musikologis lagu poltak bulan dan siraja batak yang dimainkan dalam pertunjukan gondang hasapi.
2. Poliana Riama (2006) dalam skripsi yang berjudul “Fungsi *uning-uningan* dalam Pesta Ulang Tahun Gereja HKBP di Sawahlunto propinsi Sumatera Barat”. Penelitian ini membahas tentang fungsi *uning-uningan* dalam acara pesta ulang tahun gereja HKBP Sawahlunto.
3. Astri Novita (2008) menulis “ Penyajian Lagu Pop Batak Toba: Studi kasus di *Lapo Tuak* Kota Padang” menguraikan lagu-lagu yang sering disajikan oleh pengunjung *lapo tuak* adalah, *Anak Medan*, *O Tano Batak*, *Boru Panggoaran* dan *Soripadaku*. Hasil yang ditemukan bahwa lagu-lagu yang ditampilkan para pengunjung *lapo tuak* merupakan lagu-lagu yang disenangi para pengunjung *lapo tuak*.

Dari tiga hasil penelitian terdahulu bahwa tidak ada kemiripan atau kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan. Dengan demikian yang berjudul tentang penyajian musik gondang sabangunan dalam pesta *bona taon* ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Bentuk

Menurut Wahid dalam bukunya yang berjudul “Apresiasi Seni”: Sebuah Pengantar (1984: 40) mengatakan bahwa Bentuk adalah perwujudan secara totalitasnya dari suatu karya seni yang terdiri dari kesatuan unsur-unsur yang dapat diamati secara jelas. Dia menambahkan penjelasannya khusus dalam seni rupa yang mengatakan bahwa:

Bentuk adalah keterkaitan unsur-unsur yang saling melebur dan tarik menarik menjadi satu kesatuan yang utuh, misalnya dapat mempengaruhi penghayatan kita karena ada kesesuaian keindahan yang melekat pada karya seni dengan keindahan diri kita. Keindahan yang melekat pada seni itu dapat diamati.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa tidak hanya berbicara tentang adanya saling keterkaitan unsur-unsur yang membentuk seni secara internal, tetapi juga rasa emosional yang ditimbulkan oleh karya seni pada saat diamati, ditonton oleh orang.

2. Penyajian

Menurut Soedarso dalam bukunya yang berjudul “pengertian Seni” Terjemahan (1959: 6) mengatakan bahwa:

Bentuk seni dari sudut pandang para seniman adalah ekspresi. Sekalipun bentuk dari suatu seni dapat dianalisis menurut istilah-istilah intelektual seperti ukuran, lambangan, irama dan harmoni namun semula ia benar-benar intuisi; saluran intelektual memang bukan tindakan yang semestinya bagi seorang artis. Seharusnya emosilah yang tersentuh dan terpimpi yang dapat diamati, dan

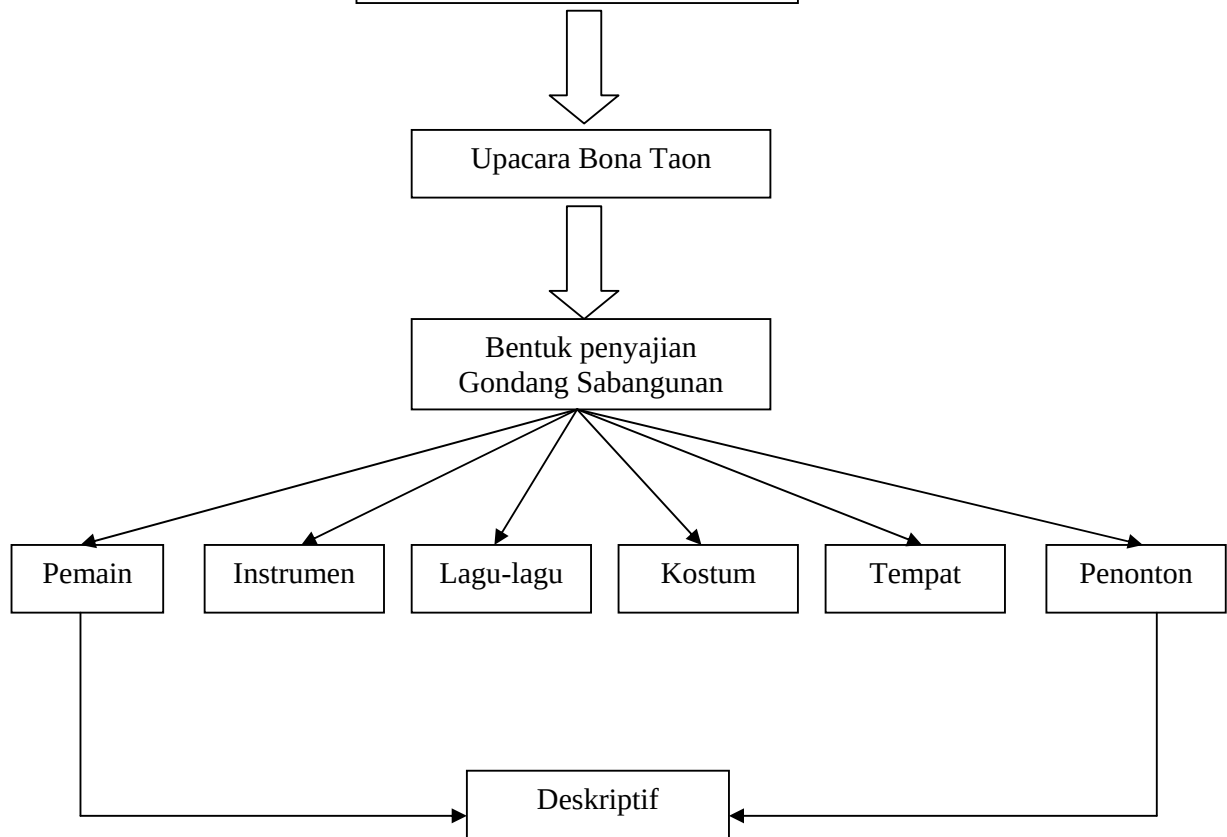
apabila kita menentukan seni sebagai ‘*the will to form*’ (kehendak untuk membuat bentuk).

Pendapat diatas menjelaskan bahwa bentuk suatu karya seni bukan hanya kesatuan paduan unsur-unsurnya yang dapat diamati, tetapi peran serta emosi juga merupakan hal yang menentukan bentuk. Penyajian berasal dari kata saji (kata benda) yang berarti hidangan yang lazim disepadankan dengan makanan, minuman dan sebagainya yang sudah disediakan pada satu tempat untuk dimakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 768). Selanjutnya dijelaskan bahwa penyajian berarti proses, perbuatan atau cara menyajikan.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa bentuk penyajian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterkaitan sajian lagu-lagu yang dilantunkan oleh gondang sabangunan dengan kegiatan sosial acara *bona taon*. Untuk melihat itu, maka dalam penelitian ini akan diuraikan prosesi kegiatan sosial *bona taon* dan sajian lagu oleh gondang sabangunan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah di uraikan diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat dirangkai sebagai berikut: Musik gondang sabangunan di Kota Padang ada kaitannya dengan pesta *bona taon* adat Batak Toba di kota Padang. Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka melalui penelitian ini penulis berusaha menemukan kaitan musik gondang sabangunan dengan pesta *bona taon* dan menfokuskan pada bentuk penyajian yang akhirnya akan menghasilkan spesifikasi musik gondang sabangunan.

**Tabel 1. Kerangka Konseptual**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Prosesi pesta *bona taon* suku Batak Toba terdiri dari acara Ibadah di gedung dan adat untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan meminta agar dalam tahun berikutnya diberikan kesehatan dan rejeki yang melimpah. Acara prosesi *bona taon* di gedung diawali dengan prosesi masuk ke dalam gedung dan melakukan Ibadah diiringi dengan lagu-lagu gereja.

Prosesi selanjutnya adalah acara panitia yang memberikan arahan dan laporan keuangan dalam *punguan* (panguyuban) kepada seluruh anggota panguyuban selanjutnya dilanjutkan dengan *tor-tor* dari *Hula-hula Na mardongan Sabutuha* (yang berkakak beradik) yang juga *Hasuhuton* (tuan rumah) yang diringi dengan musik. Prosesi ini seluruh anggota ikut *manortor*, dan *Hula-hula* menyambut para seluruh rombongan anggota. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi acara *manortor* dari *parboru*. *Parboru* yaitu saudara perempuan dari *Hula-hula*. Pihak *parboru* selalu patuh dan taat terhadap *Hula-hula* yaitu saudara lakinya. Kemudian dilanjutkan acara *Bere/Ibebere* yang selalu menghormati *Hula-hulanya*, hubungannya di sini bahwa *Bere/Ibebere* adalah adanya hubungan darah ke pihak *Hula-hula* dari pendahulu mereka. Setelah itu dilanjutkan dengan ke acara muda-mudi dan anak-anak.

Lagu-lagu yang disajikan dalam mengikuti prosesi acara pesta *bona taon* Batak Toba ini berisikan pesan-pesan baik yang sesuai dengan etika adat dan budaya Batak Toba, yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

Dalihan Na Tolu. Setelah selesai *manortor* akan disajikan lagi lagu penutup, sambil menyerukan kata *Horas, horas, horas*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang telah didapat penulis, saran yang dapat diajukan, yaitu: Apabila ada yang mau meneliti tentang bentuk penyajian gondang sabangunan diharapkan menggunakan metode deskripsi eksploratif dan menggunakan sampel yang lebih banyak dan bervariasi.

KEPUSTAKAAN

- Hutajulu, Ritaony. 1997. Pariwisata Etnik : Dampak Pariwisata Terhadap Upacara Tradisional Pada Masyarakat Batak Toba” Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Tahun VIII.
- Koentjaraningrat. 1987. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novita, Astri. 2008 : “Penyajian Lagu Pop Batak Toba : Studi kasus di Lapo Tuak Kota Padang” Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Sinaga, Richart. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak Dalam Sejarah, Silsilah, dan Legenda*. Jakarta: Dian Utama.
- Soedarso .1990. Pengertian Seni. Yogyakarta Institut Seni Indonesia. Terjemahan.
-1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Wahid, Abdul Kadir.1984. Apresiasi Seni : Suatu Pengantar. Ujung Pandang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Makassar.